BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin pesat dan kompleksnya pembahasan mengenai komunikasi, maka hal ini tidak lepas dengan pembahasan pers yang semakin maju, dengan adanya teknologi komunikasi yang lebih canggih, terutama di Indonesia pasca reformasi pada Tahun 1998. Perkembangan teknologi pada dekade selanjutnya melahirkan teknologi komunikasi yang semakin digital dan mobile. Internet yang pada dekade 1990-an hanya bisa diakses dengan *personal computer* (PC), kini bisa diakses menggunakan telepon seluler atau *gadgets*. Perubahan teknologi ini melahirkan tantangan baru dalam praktek manajemen media bagi para profesional media.[1]

Mengambil istilah profesional media dalam bidang pers, para jurnalis yang bekerja di berbagai media tentunya mempunyai tugas tambahan, terutama yang berkaitan dengan visi dan misi, kewajiban dan profesi yang melekat pada dirinya berhadapan dengan kondisi faktual keterbelakangan anak bangsa dalam menguasai informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Tugas tambahan untuk berupaya mendidik masyarakat, informasi akurat (bukan ilusi) dan menyampaikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhannya. Kebutuhan informasi masyarakat di era reformasi ini semakin

[1] Fajar Junaedi, *Manajemen Media*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2014) h. 13.

bertambah, sesuai dengan perkembangan sarana dan teknologi informasi itu sendiri.

Jurnalis yang menyajikan informasi kepada masyarakat hendaknya bertanggung jawab dan dilandasi kesadaran bahwa sekecil berita yang disajikan harus mengandung manfaat bagi masyarakat pembaca.[2] Oleh karena itu, media massa harus makin meningkatkan pengabdian tanggung jawab dan etika profesi, kemampuan dan kualitas sumber daya manusianya, serta makin mampu meningkatkan pendayagunaan sarana dan prasarana komunikasi dengan lebih efektif dan efisien.

Upaya penyebarluasan peran media massa, baik cetak maupun elektronik seperti radio, televisi, multimedia, surat kabar, majalah dan kantor berita perlu ditingkatkan baik dalam jumlah dan kualitas maupun jangkauannya termasuk media tradisional, agar tujuan penyebaran informasi lebih efektif sesuai dengan kebhinekaan masyarakat Indonesia.[3]

Memahami fungsi jurnalisme dalam era globalisasi, agaknya perlu pemahaman baru dalam hal kerja proses pemberitaan sebab tidak bisa dipungkiri bahwa hadirnya teknologi baru selalu berarti juga hilangnya banyak fungsi serta jenis pekerjaan dan keterampilan yang ada sebelumnya. Sebagian kinerja wartawan tidak lagi bergantung pada pena dan kertas (*paperless*). Pekerjaan korektor yang

---

[2] Saldunkarnain Ishak, *Jurnalisme Modern*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) h. 41-42.

[3] *Ibid,* h. 48.

dulunya merupakan bagian vital dengan jumlah orang yang cukup banyak, kini cukup dikerjakan para redaktur di komputer/laptop. Pengiriman foto dan naskah (*manuscript*) tidak lagi membutuhkan seorang *copy boy* sebab para redaktur pelaksana dapat langsung mengirim naskah ke percetakan melalui jaringan komputer.[4]

Perubahan sifat dan ciri komunikasi massa akibat perkembangan teknologi ini juga melahirkan sejumlah ekses pada masyarakat. Contoh-contoh yang ditampilkan Alvin Toffler dalam bukunya *Gelombang Ketiga,* kini kian mengemuka. Era informasi yang dicanangkannya di akhir abad ke 20 lalu sudah berada di depan mata.

Toffler juga menggambarkan bahwa elite-elite baru yang mengandalkan pekerjaan otak semakin menonjol, pekerjaan yang mengandalkan otot semakin disingkirkan. Kelompok atau kelas elite baru itu dinamainya sebagai "kelompok kognitariat". Dari segala yang terlihat, jika dulu Franch Bacon pernah menyebutkan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan (*knowledge is power),* dewasa ini semakin jelas terlihat bahwa informasi adalah kekuasaan (*Information is power)*. Berkuasanya kognisi memang merupakan kenyataan yang tetap terlihat bahkan sampai di abad ini. Semua produk informatika dan isi informasi dihasilkan oleh kemampuan berpikir manusia. Hampir semua bidang kehidupan berkembang karena pengetahuan dan informasi. Orang-orang berlomba megejar informasi dan

[4] Sedia Willing Barus, *Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 13-14

bila perlu, merebutnya agar tidak disebut sebagai "ketinggalan zaman". Informasi pun menjadi barang dagangan, masyarakat menjadi sangat terbuka terhadap informasi.

Daniel Lerner menyebutnya sebagai *well informed society*. Di era seperti ini, media massa bukan hanya menjadi arena perang informasi dan perang dagang, tapi juga menjadi arena perluasan liputan berita untuk memenuhi kebutuhan khalayak akan informasi.[5] Salah satu dari Sembilan elemen jurnalistik atau tugas pers, yaitu jurnalisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik. Teknologi telah membuat forum ini menguat, dengan bertambahnya kecepatan dan gerakan, makin meningkat pula kekuatannya untuk memutarbalikkan, menyesatkan, dan mengalahkan fungsi lain dari pers bebas. Forum alami yang dihadirkan periode pertama dan hubungannya untuk menghasilkan opini publik.[6]

Kapasitas penciptaan forum ini begitu menyebar sehingga memberi informasi tentang hampir semua aspek kerja jurnalistik, dimulai dari laporan awal, yang didalamnya wartawan mengingatkan publik akan suatu peristiwa atau kondisi dalam suatu komunitas. Laporan ini bisa saja berisi analisis yang menyebutkan dampak yang mungkin muncul. Semua bentuk medium yang dipakai wartawan sehari-hari bisa berfungsi untuk menciptakan forum dimana publik diingatkan akan

[5] *Ibid*, h. 15.

[6] Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme*, (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006) h. 173

masalah-masalah penting mereka sedemikian rupa sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap. Rasa ingin tahu yang manusiawi membuat orang bertanya-tanya sesudah membaca liputan acara-acara yang sudah terjadwal, pembeberan penyimpangan, atau reportase tentang suatu kecenderungan yang berkembang.

Fungsi pers semacam ini bisa meghasilkan demokrasi bahkan di negara besar serta bagian. Caranya, mendorong sesuatu yang dinilai James Madison dan yang lainnya sebagai dasar bangunan demokrasi, yaitu kompromi.[7] Dari segi persoalannya sebagai gambaran tentang luasnya bidang-bidang pemberitaan dan sumber yang harus diliput oleh wartawan, seperti berita mengenai politik, ekonomi, hukum dan peradilan, kriminal, kecelakaan, seni dan budaya, olahraga, ilmu pengetahuan dan teknologi, atau perang, berita-berita jenis lainnya yang tidak kalah menarik sering mengisi media massa adalah berita kesehatan, pendidikan, gaya hidup, lingkungan hidup, pariwisata, seks, pertanian, wanita dan lainnya.

Melihat peran dan tugas para jurnalis seperti paparan sebelumnya, tentu hal tersebut dapat dikaitkan dengan apa saja permasalahan masyarakat Indonesia yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk juga berita mengenai kesehatan yang merupakan permasalahan nyata ditengah masyarakat Indonesia. Hal ini menurut laporan *Millennium Development Goals* (MDGs) 2015 menunjukkan bahwa pencapaian Indonesia di bidang kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan

[7] *Ibid*, h.174.

anak, masih jauh dari target dan bahkan cenderung memburuk. Banyak negara yang indikator pembangunan kesehatannya masih buruk, maka dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015-2030 sebagai penerus MDGs, masih menempatkan bidang kesehatan yakni "*ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages*" sebagai salah satu tujuan pembangunan dunia di SDGs.[8]

Kesehatan adalah isu yang pelik. Ia tak saja terkait dengan persoalan penyebaran penyakit dan pengobatannya untuk masyarakat, namun juga terkait dengan kebijakan lintas sektoral. Kaitannya yang luas ini membuat telaah, analisis, dan pelaporan mengenai isu kesehatan tidak bisa dilihat parsial. Kebijakan kesehatan di suatu negara misalnya, berhubungan erat dengan beragam aturan yang memberi ruang pada tenaga kesehatan, teknologi kedokteran, industri farmasi, serta jangkauan upaya pencegahan dan pengobatan secara merata.

Menurut survei Mastel 2017 menunjukkan bahwa ada tiga isu *hoax* yang paling banyak terjadi di Indonesia, urutan teratas isu hoax mengenai sosial politik, mencapai angka 91,8%, isu SARA 88,6%, dan urutan ketiga adalah isu kesehatan mencapai angka 41,2%.[9] Konstitusi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1948 menyepakati antara lain derajat kesehatan yang setinggi-tingginya adalah hak fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, preferensi politik, dan tingkat sosial ekonomi. Hak fundamental ini pada lingkar

[8] Tim Prakarsa, *Buku Panduan Jurnalis Isu Kesehatan*, (Jakarta: Prakarsa, 2016) h. 1-2.

[9] Mastel, *Infografis Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*, https://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional, diakses pada 21 September 2018.

kebijakan dan praktik-praktik kesehatan yang dilakukan dalam skala global, nasional, maupun lokal. Tantangan modernitas, misalnya, dengan adanya industri farmasi dan berbagai kerja sama internasional menyangkut persoalan global seperti penyebaran virus transnasional, krisis pengungsi, tren mortalitas akibat kualitas pangan yang tercemar, serta pola dan kultur masyarakat tradisional dalam mengolah pangan dan sumber kesehatan. Warisan nusantara dalam pemakaian obat herbal dan tradisional juga masih merupakan alternatif yang dipercaya oleh masyarakat dalam menghadapi penyakit.[10]

Dalam hal memahami lingkar kebijakan tersebut, suatu kajian jurnalistik membutuhkan referensi dan perspektif yang luas dan kritis. Berbagai kasus penyakit yang muncul di kelompok masyarakat miskin misalnya, tidak saja menyoal kurangnya 'sosialisasi' dan 'tingkat pemahaman' terhadap pencegahan penyakit, namun bisa jadi dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah pabrik misalnya. Kepekaan terhadap bagaimana masyarakat miskin secara struktural terpinggirkan ke kawasan pembuangan sampah, limbah, atau kawasan yang sudah rusak secara ekologis juga perlu untuk mengurai persoalan. Disini, pengetahuan seorang jurnalis diuji untuk menelisik persoalan hingga ke akarnya.[11]

[10] Tim Prakarsa, *Op.cit,* h. 3
[11] *Ibid,* h.4

Kesehatan yang dimaksud bagi seorang jurnalis bukanlah berita yang selalu berhubungan dengan istilah medis yang sulit dicerna, namun informasi baru yang lebih luas mengenai dunia kesehatan. Seperti isu *stunting* yang saat ini tengah menghantui masyarakat Indonesia, khususnya Sumatera Selatan (Sumsel). *Stunting* atau kurangnya gizi kronis terhadap anak dibawah usia 0-2 tahun, masuk dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Menurut pantauan Status Gizi (PSG) 2017, *stunting* pada bayi dibawah lima tahun (Balita) yang tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, mencapai angka 40,3%. Sedangkan bayi stunting di Provinsi Sumsel mencapai angka 22,8%. Meskipun masih dibawah angka prevalensi *stunting* nasional sebesar 29,6%, namun bukan berarti angka bayi *stunting* tidak mengkhawatirkan untuk Sumsel, karena jumlah ini naik secara terus-menerus setiap tahunnya.[12] Koalisi Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumsel awalnya dibentuk pada 4 Oktober 2017 sebagai wadah bagi para jurnalis media massa di Sumsel untuk mempermudah peliputan dan koordinasi berita mengenai penyebaran berita mengenai pentingnya kesehatan terutama isu *stunting* kepada masyarakat Sumsel.

KJK Sumsel dibentuk atas diadakannya pelatihan jurnalis dalam pertemuan orientasi jurnalis yang IMA *Worlds Health* sebagai mitra awal. Kemudian setelah pelatihan tersebut, untuk mendapatkan *output* atau tetap terjalinnya komunikasi,

[12] Kementerian Kesehatan, *Dimana Provinsi dengan Stunting Tertinggi 2017?*, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/08/di-mana-provinsi-dengan-stunting-tertinggi-2017 diakses tanggal 5 April 2018.

sharing dan tukar gagasan dalam bidang kesehatan antar jurnalis, maka dibentuklah KJK Sumsel tersebut.

Pentingnya KJK Sumsel ini yang menjadi awal terbukanya forum komunikasi yang membawa peran kepada publik untuk memberitakan bahwa bidang kesehatan tidak mesti hanya dipandang sebagai permasalahan yang sulit untuk dipahami, namun justru bermanfaat bagi masyarakat Sumsel khususnya. Kemudian, setiap kelompok pasti memiliki strategi atau aturan main yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, strategi peliputan bagi jurnalis yang tergabung dalam KJK Sumsel pun sangat penting, agar berita yang disebarkan tidak sebatas diketahui tapi juga menjadi pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan menuliskannya sebagai objek penulisan skripsi berjudul : **Strategi Jurnalis dalam Peliputan Berita Kesehatan di Sumsel (Studi Kasus Komunitas Jurnalis Kesehatan Sumsel).**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Faktor apa saja yang menyebabkan berita kesehatan sulit dipahami oleh masyarakat Sumatera Selatan?
2. Bagaimana strategi jurnalis dalam melakukan peliputan berita kesehatan di Sumatera Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini terdiri atas;
    a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab berita kesehatan sulit dipahami oleh masyarakat Sumatera Selatan.
    b. Kemudian bertujuan untuk mengetahui strategi yang seharusnya dilakukan jurnalis dalam peliputan berita kesehatan di Sumatera Selatan.
2. Kegunaan penelitian ini sebagai berikut;
    a. Kegunaan Teoritis

        Dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai jurnalisme bidang kesehatan, serta ikut berkontribusi menyebarkan pentingnya kesehatan kepada masyarakat.

    b. Kegunaan Praktis

        Penelitian ini secara praktis dapat berguna untuk menambah referensi bagi jurnalis bahwa forum jurnalis serupa KJK Sumsel sangat penting, demi meningkatkan kualitas pemberitaan di Sumatera Selatan.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai peran dan strategi Koalisi Jurnalis Kesehatan (KJK) dalam pemberitaan kesehatan di Sumsel, dengan studi deskriptif isu stunting, yaitu sebagai berikut;

1. Skripsi “Strategi Komunikasi KPU Kota Palembang Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih (Dalam Pemilihan Walikota 2018) oleh Muhammad Arif Setiawan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Penelitian yang ditulisnya membahas mengenai strategi komunikasi untuk meningkatkan angka partisipasi pemilih dalam pemilihan walikota 2018. Menurut penelitian didalam skripsi ini menunjukkan KPU harus memiliki strategi khusus untuk mendapatkan hasil angka pemilih yang semakin naik. Kesamaan antara hasil karya ilmiah ini dengan judul skripsi penulis berkaitan yang menunjukkan kata strategi, sama-sama memberikan penjelasan bagaimana strategi sebuah kelompok, walaupun dengan teori yang berbeda. Metode penelitian juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif yang artinya harus terjun langsung mencari data melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.

2. Skripsi berjudul "Strategi Peliputan Reporter RRI Programa Dua Yogyakarta (Studi Tentang Warta Pagi di RRI Programa Dua Yogyakarta)" yang ditulis oleh Mardika Ria Diani, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas tentang penyajian strategi dalam peliputan berita oleh reporter RRI Programa Dua Yogyakarta, menjabarkan bagiamana proses reporter melakukan peliputan khusus untuk media elektronik seperti radio. Apa saja yang harus dilakukan reporter dalam peliputannya, sehingga dapat memperoleh data dan fakta mengenai berita tersebut, baik berita *straightnews* maupun berita investigasi. Dalam penelitian Mardika dan penelitian yang akan penulis teliti terdapat beberapa persamaan, dimana sama-sama membahas mengenai strategi jurnalis atau sebutan lainnya reporter, dalam penelitian ini juga menggunakan

metodelogi penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya hanya terletak pada objek atau lokasi penelitian, penelitian Mardika berfokus pada Programa Dua RRI Yogyakarta, penulis mengambil strategi jurnalis dalam peliputan berita Kesehatan pada Komunitas Jurnalis Kesehatan di Sumsel.

3. Skripsi berjudul "Strategi Pencarian Berita Wartawan SKH Radar Jogja (Studi Pada Rubrik Sportivo)" yang ditulis oleh Ivan Hanafi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini membahas tentang wartawan dalam rubrik Sportivo dalam melakukan pencarian berita. Menjelaskan bahwa strategi sangan diperlukan oleh wartawan agar mendapatkan berita yang sesuai dengan rubrik atau tema yang ingin diangkat. Tanpa adanya strategi,wartawan akan kesulitan mencapai tujuannya menyajikan berita yang menark, aktual dan sebagainya. Dalam penelitian Ivan dan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat kesamaan yaitu dalam metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, selain itu pokok pembahasan strategi seorang wartawan juga berkaitan dengan strategi yang akan dilakukan oleh jurnalis yang tergabung dalam KJK Sumsel meliput isu-isu kesehatan di Sumsel.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah bagian yang menjelaskan detil tentang teori yang akan digunakan dalam membahas masalah penelitian. Bagian ini juga menunjukkan bagaimana pola berpikir, cara peneliti, dalam mendekati atau memahami masalah yang akan dibahas.

1. Media Massa

Media massa adalah singkatan dari media komunikasi massa, merupakan alat perantara dalam penyampaian pesan (*message*) kepada banyak massa. Massa di sini artinya adalah banyak orang, tersebar luas, heterogen (beragam), dan anonim (tidak semua bisa dikenali)[13].

Dalam bidang jurnalistik, komunikasi massa memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi kepada khalayak luas dan menggunakan media massa (cetak dan elektronik) sebagai alatnya. Pengaruh media massa sangat besar terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Yang pertama, munculnya teori agenda setting *Maxwell McCombs & Donald Shaw*, dimana media yang menentukan topik / agenda yang penting sehingga khalayak diatur untuk ikut setuju bahwa topik tersebut memang penting, membuat khalayak tidak bersikap kritis.[14]

Disetiap masyarakat, mulai dari yang paling primitif hingga terkompleks, sistem komunikasi menjalankan empat fungsi. Harold Lasswell mendefinisikan tiga diantaranya; penjagaan lingkungan yang mendukung, pengaitan berbagai

[11]Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini edisi kesatu*, (Jakarta : Rajawali Pers Jakarta, 2009). h.13.
[12]Nurudin, M.Si. *Pengantar Komunikasi Massa*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013). Cet ke 5. h. 195.

komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan; serta pengalihan warisan sosial.[15]

Masyarakat memiliki sejumlah penjaga yang menyajikan informasi dan penafsiran atas berbagai peristiwa. Penjaga ini juga memantau kondisi lingkungan dan mendeteksi berbagai ancaman. Dalam menentukan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi suatu tantangan, masyarakat menggunakan sistem komunikasi sebagai forum atau ajang diskusi. Karena perubahan yang acapkali tidak dapat terelakkan, masyarakat itu harus berembuk sejauh mana dan seperti apa perubahan yang dapat diterima. Masyarakat juga menggunakan sistem komunikasi sebagai guru yang menyampaikan warisan sosial (nilai-nilai, norma) dari seseorang ke orang lain, atau bahkan dari generasi ke generasi.[16]

2. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*stratos*" artinya tentara dan kata "*agein*" berarti pemimpin. Dengan demikian strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata strategi artinya pemimpin tentara pada tingkat atas.

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton juga membuat definisi yang menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen

[15] William L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Perterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarata: Kencana Prenada Media Grup, 2004), h. 33.

[16] *Ibid,* h.34.

komunikasi mulai dari komunikator, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu strategi merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana.

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.[17] Menurut Anthony, Parrewe dan Kacmar strategi dapat didefinisikan sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya adalah rencana aksi (*action plans*) untuk mencapai tujuan tersebut dengan secara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan di luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi.[18]

Dalam hal merumuskan strategi yang handal, dibutuhkan analisis situasi sebagai langkah awal. analisis situasi diperlukan sebagai bagian dari strategi efektif untuk mencapai tujuan.

---

[17] Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 64-65.

[18] Ivan Hanafi, Jurnal Skripsi *"Strategi Pencarian Berita Wartawan SKH Rada Jogja"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009) h. 17.

Pada skripsi ini, penulis menggunakan teori Harold D. Lasswell dinyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*? Bila dijabarkan kembali menjadi;

Who? (siapakah komunikatornya?)

Says What? (Pesan apa yang disampaikan?)

In Which Channel? (Media apa yang digunakan?)

To Whom? (Siapa Komunikannya?)

What effect? (Apa dampaknya?)[19]

Teori tersebut dapat dikolerasikan dengan analisis situasi dikenal dengan rumus analisis SWOT yang merupakan akronim dari *strengths* (Kekuatan-kekuatan), *weakness* (Kelemahan-kelemahan), *opportuninities* (Peluang-peluang), dan *threats* (ancaman-ancaman). Analisis SWOT bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan internal disamping peluang dan ancaman eksternal. analisis SWOT diperlukan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam perumusan strategi untuk mencapai tujuan.[20]

Penetapan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam setiap program komunikasi. Sebab jika

[19] Woro Purdiningtiyas, jurnal Skripsi *"Strategi Komunikasi Penyiar Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah di Radio Lampung"* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 44

[20] Muhlis, Jurnal Skripsi *"Strategi Pemberitaan Koran Tribun TImur Dalam Mempertahankan Pasar di Sulawasei Selatan"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2009) h.10.

penetapan strategi salah atau keliru maka jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan bisa gagal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Strategi juga merupakan rahasia yang harus diamankan oleh para ahli perencanaan komunikasi, utamanya dalam kampanye politik dan pemasaran komersial, sebagai berikut:[21]

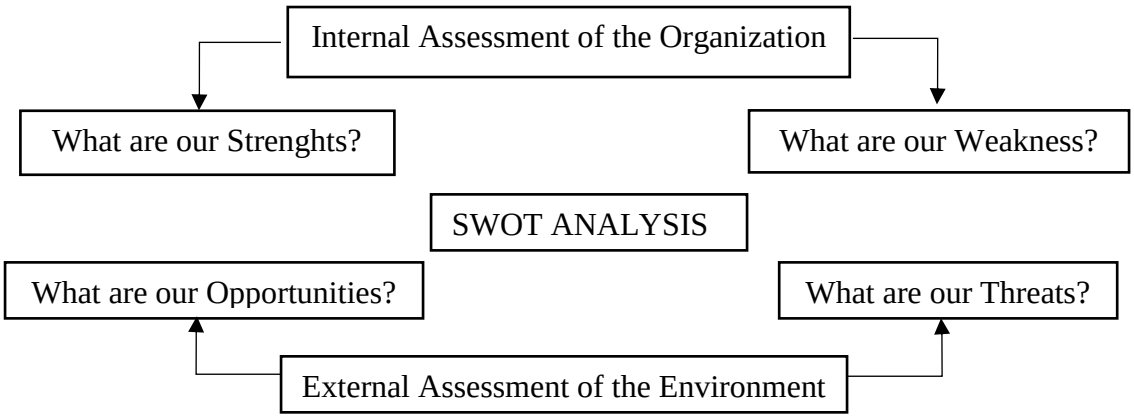

Gambar 1.1: Model Analisis SWOT

Dari empat komponen yang digunakan dalam analisis SWOT maka komponen kekuatan dan kelemahan berada dalam ranah internal organisasi. Kedua komponen ini erat hubungannya dengan sumber daya dan manajemen organisasi, karena itu disebut sebagai asesmen internal organisasi. Sedangkan komponen Peluang dan Ancaman berada dalam ranah eksternal organisasi. Peluang dan ancaman ini terjadi karena hasil dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Kedua

[21] Prof. H. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D, *op.cit.,* h. 107.

komponen ini banyak ditentukan oleh kemampuan komunikasi, jaringan, dan kerja sama dengan orang lain. Oleh sebab itu, dalam perencanaan komunikasi orang yang akan ditunjuk untuk menjadi komunikator sedapat mungkin memiliki keterampilan komunikasi, jaringan, dan kemampuan untuk menjalin kerja sama sehingga bisa menjembatani antara kepentingan organisasi dengan calon pembeli, pelanggan, masyarakat pemilih (konstituen), media, dan pemerintah.[22]

3. Pemberitaan

Menurut Charles A. Dana, "*When a dog bites a man, that is not news, but when a man bites a dog, that news*" ("Bila seekor anjing menggigit orang, itu bukan berita, tetapi bila orang menggigit anjing, itu baru berita"). Menurut Chilton R. Bush mengatakan berita adalah laporan mengenai peristiwa yang semata-mata menarik karena berhubungan dengan hal yang menarik dari seseorang atau sesuatu dalam situasi yang menarik.[23]

Menurut Jakob Oetama dalam bukunya Perspektif Pers Indonesia, berita bukanlah fakta, tapi laporan tentang fakta itu sendiri. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk dalam kesadaran publik dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik. Dari segi persoalannya sebagai gambaran tentang luasnya bidang-bidang pemberitaan dan sumber yang harus diliput oleh wartawan, seperti berita mengenai politik,

[22]*Ibid*, h.109.
[23] Sedia Willing Barus, *Opcit*, h.25.

ekonomi, hukum dan peradilan, kriminal, kecelakaan, seni dan budaya, olahraga, ilmu pengetahuan dan teknologi, atau perang, berita-berita jenis lainnya yang tidak kalah menarik sering mengisi media massa adalah berita kesehatan, pendidikan, gaya hidup, lingkungan hidup, pariwisata, seks, pertanian, wanita dan lainnya.

Dengan demikian, jika diamati dari semua definisi tersebut pada dasarnya berita mengandung beberapa unsur antara lain; [24]

a. Suatu peristiwa, kejadian, gagasan, pikiran, fakta yang aktual
b. Menarik perhatian karena ada aktor luar biasa di dalamnya
c. Penting
d. Dilaporkan, diumumkan, atau dibuat untuk menjadi kesadaran umum supaya menjadi pengetahuan bagi orang banyak (massa).
e. Laporan itu di media tertentu.

4. Jurnalisme Kesehatan

Jurnalisme kesehatan ialah medium penyebaran pesan kesehatan. Jurnalisme ini membantu Gerakan Kesehatan Masyarakat, penyebaran pesan kesehatan didorong jurnalisme ini masuk ruang publik. Jurnalisme ini membantu aktifitas *health interventions* di ruang publik. Namun demikian, jurnalisme kesehatan bukan berisi orang-orang kesehatan. Orang-orang *yang* bereferensi

[24] *Ibid,* h.27.

kesehatan, berpendidikan atau berpengalaman di dunia kesehatan sebagaimana mestinya.[25]

Jurnalisme kesehatan ialah lembaga yang tugasnya memproduksi pesan-pesan kesehatan, khalayak tertarik oleh kemasan pesan kesehatannya. Artinya para pekerja jurnalisme kesehatan memiliki keterbatasan, karena mereka bukan ahli kesehatan, tapi Cuma pembuat berita. Namun berita kesehatan dinilai dapat menstimulus khalayak, mendapatkan sugesti rasional, untuk mempersepsikan berbagai persoalan kesehatan. Khalayak disugesti referensi, diberitahu apa resiko, keuntungan dan lainnya.

Masyarakat diajak memahami persoalan kesehatan mereka. Bagaimana memutuskan secara logis ihwal perilaku kesehatan mereka. Juga diajak untuk mencermati lingkungan kesehatan, bagaimana sarana dan prasarana kesehatan publik di tengah masyarakat. Berita jurnalisme kesehatan memberi jawaban, menunjukkan berbagai sikap, yang perlu. Misalnya, jika ada persoalan media, bukan dalam rangka berjualan, berita kesehatan menjawab dan menunjukkan sika pang harus diambil, terhadap persoalan medis.

Berita wartawan kesehatan memiliki nilai "naratif", yang jarang ditemukan di laporan kesehatan pada umumnya. Warna naratif ini lebih mengajak khalayak,

[25]Septian Santana K, *Jurnalsime Kontemporer edisi 2,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 14-16.

untuk mempelajari isu yang hendak diangkat. Data dan statistic riset medis, tentu menjadi acuan. Namun, diubah dengan bahasa yang mudah dipahami.[26]

Dalam hal membantu pemahaman khalayak terhadap data atau hal-hal rumit medis, pengisahan memasukkan infografik atau elemen informative visual lainnya seperti foto, grafil, table, peta, ilustrasi. Tapi, sekali lagi dengan menggunakan metafor, atau analogi, yang mudah dimengerti. Penjelasan, yang bersifat konseptual atau terminology yang rumit, dicairkan. Berbagai informasi "kaku" diubah menjadi penjelasan how-to. Hasilnya, menyarankan berbagai tindakan praktis yang bisa dilakukan dalam hidup sehari-hari. Berita kesehatan dapat membuat khalayak "memaknakan, melakukannya di keseharian hidup", ini sepersis petunjuk-petunjuk praktis.[27]

Oleh karena itu dalam penyeberannya, wartawan kesehatan yang hendak memberitakan masalah kesehatan harus memiliki teknis dan keilmuanny sendiri dalam bidang medis. Perlu pengetahuan dan bergabung dalam komunitas atau kelompok yang memiliki strategi serta penjelasan, bagaimana dan apa saja isu kesehatan yang bisa diangkat kepada khalayak.

[26] *Ibid*, h.15.
[27] *Ibid*, h.16.

F. Metodologi Penelitian

Penulis membahas penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.[28]

Dalam penelitian yang dilakukan penulis ini, untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan secara rinci, penulis akan mengambil 4 orang jurnalis sebagai *sampling* dari 23 orang jurnalis yang tergabung dalam KJK Sumsel.

Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan,

[28] Rachmat Kriyantono, Ph.D, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: PT. Kencana Prenadamedia Group, 2006) h. 56-57.

dokumentasi-dokumentasi, kuesiner (hasil survei), rekaman, bukti fisik dan lainnya.[29]

Dalam penelitian ini, penulis melakukan riset kualitatif deskriptif membahas mengenai Strategi Jurnalis Kesehatan Dalam Peliputan Berita Kesehatan di Sumsel dengan studi kasus Koalisi Jurnalis Kesehatan (KJK) Sumsel.

1. Data dan Sumber Data
    a. Data

        Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data yang dapat didefinisikan sebagai data yang berbentuk kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau kata-kata. Penelitian ini mengambil data dari empat orang dari 23 jurnalis kesehatan yang bergabung Koalisi Jurnalis Kesehatan (KJK) yang melakukan strategi sebagai kelompok jurnalis yang memberitakan kesehatan di Sumsel.

    b. Sumber Data

        Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan data primer dan data sekunder, yaitu;

        1.) Data Primer adalah sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber utama atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti.

[29] *Ibid,* h. 65.

2.) Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Dalam hal ini peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data, ia memanfaatkan data yang telah dikumpulkan pihak lain.[30]

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis yang menggunakan metode penelitian dengan studi kasus, harus mengumpulkan data dengan membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya.[31]

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi pada setiap subjek penelitian. Wawancara ini merupakan wawancara tatap muka antara peneliti dengan responden, dengan teknik wawancara mendalam. Di sini peneliti adalah instrument utama penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada anggota Koalisi Jurnalis Kesehatan (KJK) mengenai strategi KJK dalam memberitakan berita kesehatan di Sumsel dengan studi kasus isu stunting.

---

[30] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015) h. 64-66.

[31] Rachmat, *Op.Cit*, h. 65.

3. Lokasi Penelitian/Objek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Sumatera Selatan. Serta, objek penelitian yang dimaksud adalah anggota yang tergabung dalam Koalisi Jurnalis Kesehatan (KJK), yang dibentuk pada 4 Oktober 2017.

4. Teknik Analisis Data

Pada analisis penelitian kualitatif, ada banyak metode data. Dalam penelitian yang penulis bahas ini mengambil teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang menjelaskan dalam bukunya "*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook"* menjelaskan bahwa secara umum, proses analisis data kualitatif melibatkan empat proses penting. Seperti pada gambar berikut:[32]

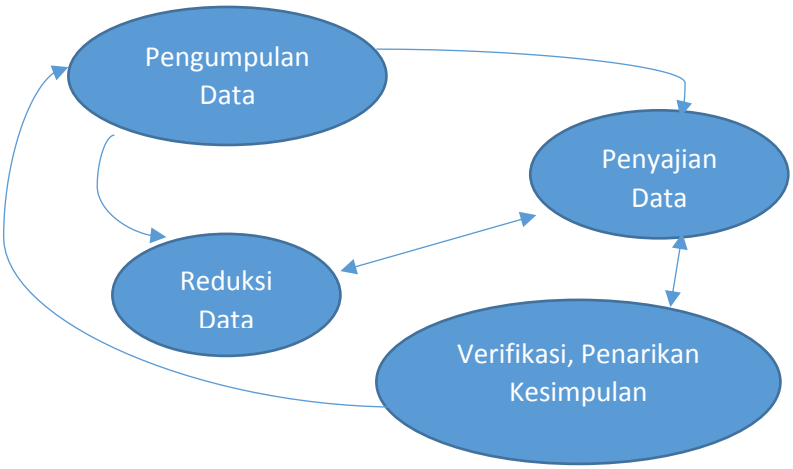

Gambar 1.2: Analisis Data Kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman

[32] Nanang, *Op.Cit*, h.11.

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakkan, dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis dihasilkan ketika berada di lapangan. Sedangkan penyajian datat yaitu aktivitas data hasil penelitian, sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan lanjutan berikutnya bila ternyata masih terdapat data yang tidak lengkap, perlu klarifikasi, atau sama sekali belum diperoleh. Verifikasi merupakan aktivitas merumuskan simpulan berdasarkan dua aktivitas sebelumnya. Simpulan ini dapat berupa simpulan sementara maupun simpulan akhir (final).[33]

G. Sistematika Penulisan Laporan

Penelitian yang akan dilakukan penulis ini terbagi menjadi beberapa bab, untuk mempermudah dalam penyusunannya, sebagai berikut :

BAB I :**Pendahuluan** berisi latar belakang permasalahan, rumusanmasalah, tujuan dan kegunaan penilitian.

BAB II : **Tinjauan Teoritis**, yang berisi mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori. Peneliti akan melakukan tinjauan teoritis dan menyusun kerangka teori yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

[33] *Ibid,* h.12.

BAB III : **Gambaran Umum** membahas mengenai kondisi objektif dari lokasi penelitian yang akan diteliti. Mulai dari sejarah, hingga keadaan saat ini.

BAB IV : **Hasil dan Pembahasan** yang membahas mengenai gambaran umum lokasi atau objek penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB V **: Penutup** yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kemudian penulis mencatumkan daftar pustaka yang menjadi sumber referensi penelitian serta lampiran-lampiran.